

## UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*

Ishlah Avian\*

Bidang Studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

\* Korespondensi Penulis. E-mail: ishlahavian@gmail.com, Telp: 0895421389149

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas X AKL 1 SMK Negeri 2 Tegal Tahun Ajaran 2022/2023 melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah rendahnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi. Persentase ketuntasan hasil belajar siklus I menunjukkan 77,14%. Sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar siklus II menunjukkan 94,29%. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi. Berdasarkan hasil pengamatan, siklus I menunjukkan persentase keaktifan peserta didik sebesar 69,57%. Sedangkan pada siklus II persentase keaktifan peserta didik sebesar 90,29%.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Keaktifan Belajar Peserta Didik, Hasil Belajar Peserta Didik.

## ***EFFORTS TO IMPROVE STUDENTS' ACTIVITY AND RESULTS THROUGH PROBLEM BASED LEARNING MODELS***

### ***Abstract***

*The purpose of this research is to increase the activity and learning outcomes of class X AKL 1 students at SMK Negeri 2 Tegal for the 2022/2023 academic year through the application of a problem-based learning model. The problem that will be examined in this study is the low activity and learning outcomes of students. Methods of data collection in this study using tests, observation and documentation. The data analysis technique used in this research is quantitative descriptive data analysis. The results showed that the application of the problem based learning model can improve student learning outcomes in the subject of basic accounting. The percentage of completeness of the learning outcomes of the first cycle shows 77.14%. While the percentage of completeness of the second cycle of learning outcomes shows 94.29%. The application of the problem-based learning model can also increase the activity of students in the subject of basic accounting. Based on the results of observations, the first cycle shows the percentage of students' activeness of 69.57%. Whereas in second cycle the percentage of student activity was 90.29%.*

**Keywords:** *Problem Based Learning Model, Student Active Learning, Student Learning Outcomes.*

## PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan dalam segala bidang kehidupan manusia, terutama di bidang pendidikan. Pendidikan haruslah berjalan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Astrilova, 2020, p.1). Pembelajaran paradigma baru muncul sebagai terobosan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Pembelajaran paradigma baru memastikan praktik pembelajaran untuk berpusat pada peserta didik (*student center*). Konsep pembelajaran paradigma baru memfokuskan pada pengembangan kompetensi peserta didik dan memperkuat sistem pembelajaran yang lebih berfokus pada pengalaman belajar peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara konseptual tetapi juga memahami dan mengimplementasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip pembelajaran paradigma baru, bahwa dalam proses pembelajaran guru dapat mewujudkan kesempatan untuk berkolaborasi dengan peserta didik berupa pemberian pertanyaan pemantik dan mengajarkan pemahaman bermakna. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan menggunakan kekuatan bertanya, berupa pemberian pertanyaan yang membangun pemahaman bermakna. Menggunakan berbagai model pembelajaran mutakhir yang mendukung terjadinya perkembangan kompetensi dan peningkatan interaksi peserta didik seperti *problem based learning* juga merupakan implementasi dari pembelajaran paradigma baru (Sulistiyani, 2022, p.429).

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Keberhasilan pembelajaran atau tercapainya capaian pembelajaran, sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang efektif bagi peserta didik. Perlu diingat bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru sebagai fasilitator. Maka dari itu peserta didik harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi awal pra siklus yang dilakukan peneliti pada pembelajaran sebelumnya menunjukkan keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase keaktifan peserta didik kelas X AKL 1 pada saat observasi pra siklus hanya mencapai 38,29%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik masih dalam kriteria kurang aktif.

Selain keaktifan, tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran dapat dilihat pada hasil belajar peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Berdasarkan observasi dari hasil ulangan harian pra siklus diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian Pra Siklus Peserta Didik kelas X AKL 1.

No	Kriteria Keberhasilan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tuntas (75 – 100)	20	57,14%
2	Tidak Tuntas (< 75)	15	42,86%
Jumlah		35	100%
Rata-rata nilai		69,29	
Nilai tertinggi		85	
Nilai terendah		40	

Berdasarkan data tersebut, diperoleh informasi bahwa 42,86% peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Padahal nilai minimal untuk dapat tuntas dalam mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi adalah 75 sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Dasar-Dasar Akuntansi di kelas X AKL 1 SMK Negeri 2 Tegal belum mencapai hasil belajar yang optimal, meskipun guru telah melaksanakan dan menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat disebabkan karena guru mata pelajaran cenderung menggunakan metode pembelajaran yang masih konvensional yaitu metode ceramah dan latihan soal. Metode tersebut membuat peserta didik menjadi cepat jenuh dalam proses pembelajaran, apalagi banyak peserta didik yang berpendapat bahwa akuntansi adalah pembelajaran yang sulit karena membutuhkan ketelitian dan pemahaman yang baik. Peserta didik juga kurang aktif dan lebih banyak diam selama proses pembelajaran karena guru menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan karena peserta didik tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran seperti berdiskusi, bertanya jawab dan sebagainya.

Untuk mengatasi problematika tersebut, guru harus memikirkan bagaimana mewujudkan suasana belajar yang membuat peserta didik nyaman dan tertarik dengan pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai solusi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *problem based learning*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Anggreni Astrilova (2021) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI AKL pada pokok bahasan jurnal penyesuaian. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi pada siklus I peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 75 sebanyak 15 orang (65,22%) dengan rata-rata kelas 73,04%. Sedangkan nilai evaluasi pada siklus II peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 21 orang (91,30%) dengan rata-rata kelas 84,78%. Pada siklus II hasil belajar peserta didik meningkat dengan persentase ketuntasan 91,30%. Kemudian dari Kristiani dan Surip (2018) Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perilaku peserta didik yang lebih aktif dalam memecahkan masalah (*mental activities*), bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat (*oral activities*), memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan (*listening activities*) dan membuat laporan (*writing activities*).

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi kelas X AKL 1 di SMK Negeri 2 Tegal. Kemudian untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Selanjutnya, terdapat beberapa manfaat yang didapat dari penelitian tindakan kelas ini antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat mengimplementasikan ilmu atau teori-teori yang diperoleh dari program pendidikan profesi guru dan memberikan pengalaman dalam upaya peningkatan proses pembelajaran di sekolah.

2. Bagi guru mata pelajaran, dapat dijadikan sebagai salah satu alternative model pembelajaran dalam memperbaiki pembelajaran sebagai cara untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk pengembangan model pembelajaran dan pengembangan proses belajar mengajar untuk memperoleh keaktifan dan hasil belajar yang sesuai kriteria ketuntasan minimum.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*). Peneliti memilih jenis penelitian ini, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian saintifik, sebab bagaimana model pembelajaran *problem based learning* dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik serta bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Desain penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Alasan peneliti memilih model Kemmis dan McTaggart karena model ini hanya membutuhkan satu kali tindakan pada setiap siklusnya. Pada model ini tahap tindakan dan observasi dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi tindakan dan pengamatan merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

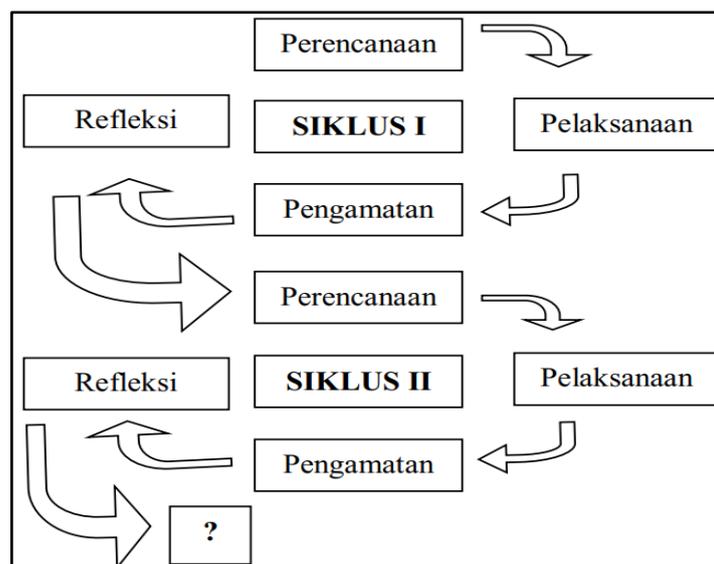
Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus atau empat pertemuan, yaitu siklus I dan siklus II pada semester genap dari tanggal 13 Maret 2023 sampai 15 Mei 2023. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) 1 SMK Negeri 2 Tegal yang beralamat di Jalan Wisanggeni No. 1, Kelurahan Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal, Provinsi Jawa Tengah.

### **Target/Subjek Penelitian**

Penentuan subjek penelitian menggunakan metode populasi yaitu seluruh peserta didik kelas X AKL 1 yang berjumlah 35 peserta didik, terdiri dari laki-laki sebanyak 2 peserta didik dan perempuan sebanyak 33 peserta didik.

### **Prosedur**

Penelitian ini didesain dengan model dua siklus dengan asumsi apabila siklus I berhasil maka siklus II sebagai pemantapan. Akan tetapi apabila siklus I belum berhasil maka siklus II dijadikan perbaikan sampai dengan tujuan perbaikan tercapai. Rencana kegiatan penelitian ini meliputi dua siklus, masing-masing siklus terdiri empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi/pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Kegiatan pembelajaran akan berlanjut ke siklus berikutnya apabila indikator keberhasilan belum tercapai. Kegiatan penelitian ini sesuai dengan model Kemmis dan McTaggart. Berikut ini gambar model siklus penelitian menurut Kemmis dan MC. Taggart.



Gambar 1. Model Siklus Penelitian Kemmis dan MC. Taggart

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2010). Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengetahui keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Peneliti menggunakan instrumen observasi berupa lembar *checklist* observasi keaktifan peserta didik yang mengacu pada indikator keaktifan peserta didik menurut Paul B. Diedrich. Data yang akan diambil melalui observasi ini merupakan data kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengamati indikator yang diteliti pada peserta didik melalui peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain secara langsung diukur dengan angka.

#### 2. Metode Tes

Metode tes pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan. Tes hasil belajar digunakan sebagai salah satu instrumen untuk mengumpulkan data dalam pengukuran hasil tindakan penelitian. Tes yang diberikan kepada peserta didik berupa aspek pengetahuan dan keterampilan.

#### 3. Metode Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini yaitu data nilai ulangan harian mata pelajaran dasar-dasar akuntansi kelas X AKL 1 sebelum pelaksanaan tindakan. Data tersebut diperoleh dari guru mata pelajaran dasar-dasar akuntansi.

Secara umum data terbagi menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas di kelas X AKL 1 menggunakan sumber data primer berupa instrumen observasi lembar *checklist* keaktifan peserta didik dan hasil ulangan harian peserta didik siklus I dan siklus II. Sedangkan data sekunder dalam penelitian tindakan kelas di kelas X AKL 1 berupa hasil ulangan harian peserta didik pada saat pra siklus.



2	Peserta didik berani bertanya dan mengemukakan pendapat dalam diskusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik tidak berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dalam diskusi.</li> <li>2. Peserta didik berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dalam diskusi sebanyak satu kali.</li> <li>3. Peserta didik berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dalam diskusi sebanyak dua kali.</li> <li>4. Peserta didik berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dalam diskusi lebih dari dua kali.</li> </ol>
3	Peserta didik mampu menanggapi/ menjawab pertanyaan dari guru maupun teman dalam diskusi kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik tidak pernah menjawab pertanyaan.</li> <li>2. Peserta didik menjawab pertanyaan sebanyak satu kali.</li> <li>3. Peserta didik menjawab pertanyaan sebanyak dua kali.</li> <li>4. Peserta didik menjawab pertanyaan lebih dari dua kali.</li> </ol>
4	Peserta didik membuat hasil diskusi materi pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik tidak membuat hasil diskusi materi pembelajaran sama sekali.</li> <li>2. Peserta didik hanya sedikit membuat hasil diskusi materi pembelajaran.</li> <li>3. Peserta didik membuat hasil diskusi materi pembelajaran tetapi tidak lengkap.</li> <li>4. Peserta didik membuat hasil diskusi materi pembelajaran dengan lengkap.</li> </ol>
5	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik ikut serta dalam presentasi di depan kelas, tetapi tidak ikut dalam penyampaian hasil diskusi.</li> <li>2. Peserta didik ikut serta dalam presentasi di depan kelas, namun sedikit menyampaikan hasil kerja kelompok.</li> <li>3. Peserta didik ikut serta dalam presentasi di depan kelas, ikut menyampaikan hasil kerja kelompok, namun hasil yang disampaikan kurang jelas.</li> <li>4. Peserta didik ikut serta dalam presentasi di depan kelas, ikut menyampaikan hasil kerja kelompok dengan tepat, jelas dan terstruktur.</li> </ol>

Data dari hasil observasi keaktifan peserta didik, selanjutnya diakumulasikan dan ditentukan klasifikasi keaktifan peserta didik berdasarkan pada skor keaktifan seluruh peserta didik. Kemudian berdasarkan perhitungan, maka persentase keaktifan peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4. Pedoman kriteria keaktifan belajar peserta didik (Wardani, 2018)

Jumlah Skor	Klasifikasi Kriteria
76% - 100%	Sangat Aktif
51% - 75%	Aktif
26% - 50%	Kurang Aktif
0% - 25%	Tidak Aktif

## 2. Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik

Analisis data ini, digunakan peneliti untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Data hasil belajar diperoleh dari nilai ulangan harian peserta didik. Berikut rumus yang akan digunakan dalam menganalisis hasil belajar peserta didik:

- 1) Menentukan nilai rata-rata

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh peserta didik}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

- 2) Menghitung tingkat ketuntasan hasil belajar secara klasikal

$$\text{Persentase ketuntasan klasikal} = \frac{\Sigma \text{ peserta didik tuntas}}{\Sigma \text{ peserta didik}} \times 100$$

Adapun ketentuan kriteria ketuntasan hasil belajar yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan standar yang digunakan sekolah yaitu:

- 1) Kriteria ketuntasan minimal (KKM) peserta didik yaitu  $\geq 75$ .
- 2) Persentase ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya  $\geq 75\%$ .

Untuk mengetahui peningkatan atau penurunan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, peneliti membandingkan skor keaktifan dan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan, siklus I dan siklus II. Apabila keaktifan dan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* meningkat maka tujuan pembelajaran tercapai atau sesuai target.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kegiatan Prasiklus

Sebelum melaksanakan tindakan penelitian, untuk mengetahui seberapa tinggi partisipasi keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, maka peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu di kelas X AKL 1 mengenai keaktifan peserta didik. Peneliti menggunakan instrumen observasi berupa lembar checklist observasi keaktifan peserta didik yang mengacu pada indikator keaktifan peserta didik menurut Paul B. Diedrich. Berikut hasil observasi awal mengenai keaktifan peserta didik yang dapat dilihat pada tabel.

Tabel 5. Hasil keaktifan peserta didik pra siklus kelas X AKL 1

No	Indikator Penilaian	Skor
1	Peserta didik memperhatikan penjelasan materi pembelajaran dari guru	84
2	Peserta didik berani bertanya dan mengemukakan pendapat dalam diskusi	41
3	Peserta didik mampu menanggapi/ menjawab pertanyaan dari guru maupun teman dalam diskusi kelas	38
4	Peserta didik membuat hasil diskusi	55
5	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok	50
Σ skor seluruh peserta didik		268
Σ persentase keaktifan peserta didik		38,29%

Untuk mengetahui persentase tersebut dalam kategori tidak aktif, kurang aktif, aktif atau sangat aktif, maka peneliti membuat klasifikasi kriteria keaktifan peserta didik yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 6. Pedoman kriteria keaktifan peserta didik (Wardani, 2018)

Jumlah Skor	Klasifikasi Kriteria
76% - 100%	Sangat Aktif
51% - 75%	Aktif
26% - 50%	Kurang Aktif
0% - 25%	Tidak Aktif

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, dapat kita simpulkan, bahwa keaktifan peserta didik kelas X AKL 1 selama proses pembelajaran masih dalam kategori kurang aktif dengan persentase 38,29%. Hal ini disebabkan peserta didik mudah merasa jenuh pada saat pembelajaran karena guru mata pelajaran lebih dominan menggunakan pembelajaran *teacher centered*.

Selain itu, untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran dasar-dasar akuntansi pada prasiklus, peneliti menggunakan hasil ulangan harian guru mata pelajaran pada materi sebelumnya. Hasil ulangan harian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil ulangan harian peserta didik pra siklus kelas X AKL 1

No	Kriteria Keberhasilan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tuntas (75 – 100)	20	57,14%
2	Tidak Tuntas (< 75)	15	42,86%
Jumlah		35	100%
Rata-rata nilai		69,29	
Nilai tertinggi		85	
Nilai terendah		40	

Berdasarkan tabel di atas, data hasil belajar ulangan harian pra siklus kelas X AKL 1 dari 35 peserta didik hanya menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 69,29. Hal ini masih dibawah ketentuan rata-rata nilai sekolah yaitu minimal memperoleh rata-rata nilai sebesar 75. Nilai tertinggi di kelas tersebut sebesar 85, sedangkan nilai terendah yaitu 40. Dari tabel di atas Jumlah peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) hanya sebanyak 20 peserta didik. Sedangkan peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebanyak 15 peserta didik. Sehingga persentase ketuntasan hasil

belajar peserta didik kelas X AKL 1 baru mencapai 57,14% sedangkan persentase ketidaktuntasannya mencapai 42,86%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum optimal terlihat pada banyaknya peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

## 2. Kegiatan Siklus I

Data hasil belajar peserta didik dari ulangan harian siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

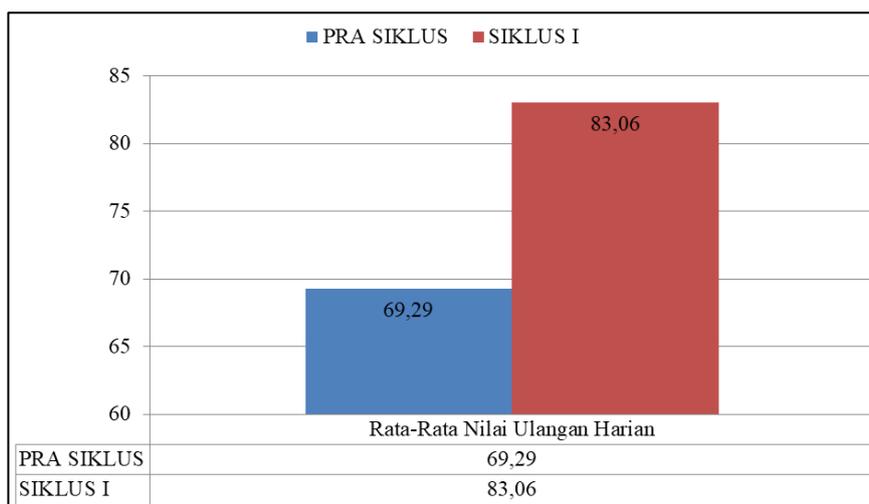
Tabel 8. Hasil ulangan harian peserta didik siklus I kelas X AKL 1

No	Kriteria Keberhasilan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tuntas (75 – 100)	27	77,14%
2	Tidak Tuntas (< 75)	8	22,86%
Jumlah		35	100%
Rata-rata nilai		83,06	
Nilai tertinggi		92	
Nilai terendah		60	
Peningkatan persentase ketuntasan dari pra siklus		20,00%	

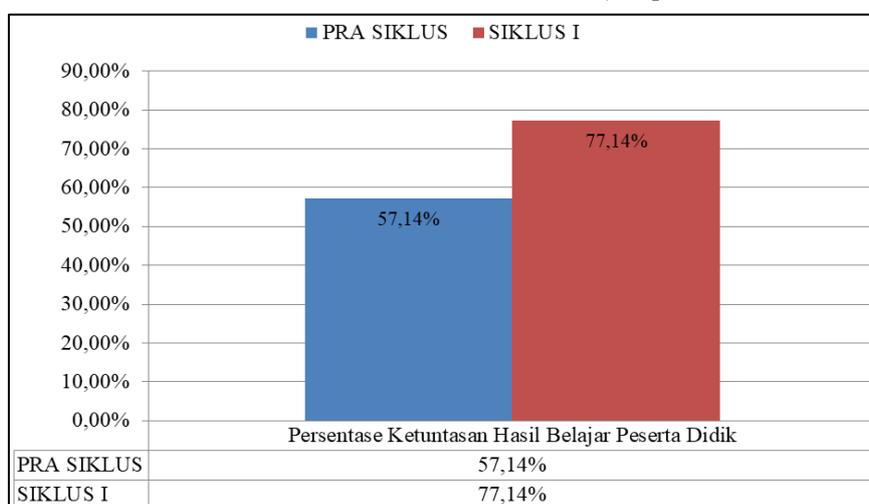
Berdasarkan data hasil belajar peserta didik siklus I yang terlihat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 27 peserta didik sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai  $\geq 75$ , sedangkan 8 peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai  $< 75$ . Kemudian, nilai tertinggi pada ulangan harian siklus I yang diperoleh peserta didik kelas X AKL 1 yaitu 92, sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik kelas X AKL 1 pada ulangan harian siklus I yaitu 60. Selanjutnya, Nilai rata-rata ulangan harian yang diperoleh 35 peserta didik kelas X AKL 1 pada siklus I yaitu 83,06. Kemudian, persentase ketuntasan hasil belajar yang didapat oleh peserta didik kelas X AKL 1 pada siklus I baru mencapai 77,14%.

Sedangkan persentase ketidaktuntasan peserta didik dalam mengerjakan ulangan harian pada siklus I sebesar 22,86%. Berdasarkan data tersebut, walaupun nilai rata-rata ulangan harian peserta didik kelas X AKL 1 pada siklus I sudah memperoleh 83,06 dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas X AKL 1 pada siklus I juga sudah sebesar 77,14%, namun rata-rata nilai hasil belajar dan persentase ketuntasan hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas X AKL 1 belum optimal, maka dari itu, peneliti perlu melakukan perbaikan penelitian tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus kedua agar rata-rata nilai ulangan harian peserta didik dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik memperoleh nilai yang optimal.

Gambar 2. Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pra siklus dan siklus I



Gambar 3. Persentase ketuntasan hasil belajar pra siklus dan siklus I



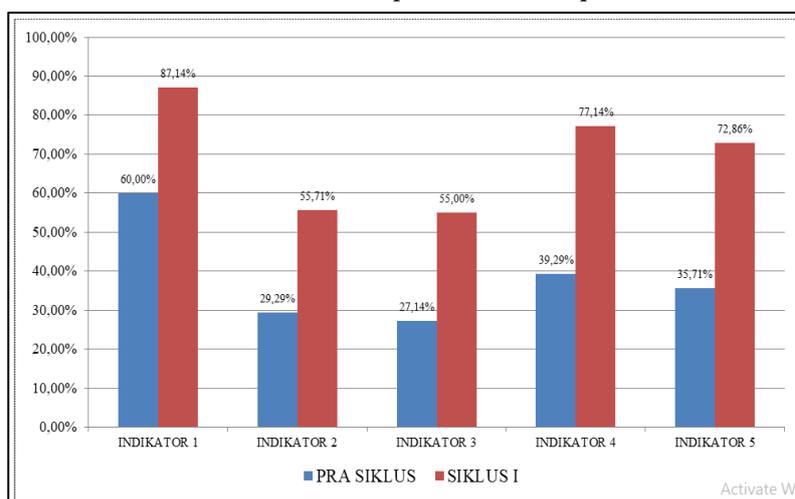
Berdasarkan gambar 4.1 dan gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai peserta didik pada saat pra siklus atau sebelum tindakan dilakukan adalah 69,29 dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 57,14%. Kemudian pada saat siklus I dilaksanakan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik meningkat 13,77 menjadi 83,06 dengan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 77,14%. Sehingga persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan 20,00% dari tindakan pra siklus.

Peningkatan yang terjadi pada siklus I baik dari segi rata-rata nilai hasil belajar peserta didik maupun dari segi persentase ketuntasan hasil belajar menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui diskusi kelompok dan proses tanya jawab antar guru dan peserta didik. Pemberian permasalahan di dalam proses pembelajaran juga menambah pemahaman peserta didik terkait materi yang diberikan, karena mereka akan mencari tahu berbagai jawaban untuk dijadikan solusi atas permasalahan yang diberikan melalui berbagai sumber belajar baik dari buku maupun internet.

Tabel 9. Persentase keaktifan peserta didik pra siklus dan siklus I

No	Indikator Penilaian	Pra Siklus		Siklus I	
		Skor	% Keaktifan	Skor	% Keaktifan
1	Peserta didik memperhatikan penjelasan materi pembelajaran dari guru	84	60,00%	122	87,14%
2	Peserta didik berani bertanya dan mengemukakan pendapat dalam diskusi	41	29,29%	78	55,71%
3	Peserta didik mampu menanggapi/ menjawab pertanyaan dari guru maupun teman dalam diskusi kelas	38	27,14%	77	55,00%
4	Peserta didik membuat hasil diskusi	55	39,29%	108	77,14%
5	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok	50	35,71%	102	72,86%
Σ skor seluruh peserta didik		268		487	
Σ persentase keaktifan seluruh peserta didik		38,29%		69,57%	

Gambar 4. Persentase keaktifan peserta didik pra siklus dan siklus I



Berdasarkan tabel 4.12 dan gambar 4.3 diatas, menunjukkan adanya peningkatan keaktifan peserta didik disetiap indikator pada saat proses pembelajaran dari pra siklus ke siklus I. Dari kelima indikator tersebut menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik yang signifikan setelah dilakukan siklus I. Peserta didik kelas X AKL 1 sudah mulai berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Peningkatan keaktifan yang terjadi pada siklus I dikarenakan peserta didik sudah mulai terbiasa dan tertarik dengan pengajaran menggunakan model pembelajaran problem based learning.

Hal ini sangat berbeda pada kegiatan pra siklus, dimana peserta didik pasif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Seperti yang ditunjukkan oleh gambar 4.3, bahwa peserta didik hanya dikategorikan aktif pada indikator pertama saja dan itupun dengan persentase 60,00%, persentase dengan kategori aktif namun belum optimal. Masih terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan bersikap acuh. Banyak pula peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru setelah ditegur oleh guru. Kemudian ada juga peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru namun berbicara dengan teman. Hanya sedikit peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru dan tidak berbicara dengan teman.

Pada indikator kedua ketika tindakan pra siklus dilakukan, persentase peserta didik berani bertanya dan mengemukakan pendapat dalam diskusi hanya berkisar 29,29%. Artinya dalam indikator ini, banyak peserta didik kelas X AKL 1 yang tidak berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dalam diskusi. Selain itu, banyak juga peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dalam diskusi namun hanya sebanyak satu kali. Kemudian pada indikator ketiga, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pra siklus persentase peserta didik mampu menanggapi/ menjawab pertanyaan dari guru maupun teman dalam diskusi kelas hanya mencapai 27,14%. Jadi, dapat disimpulkan penilaian keaktifan peserta didik dalam indikator ini tergolong dalam kriteria kurang aktif. Dalam indikator ini, banyak peserta didik yang tidak pernah menjawab pertanyaan dari guru dan hanya beberapa peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru sebanyak satu kali.

Sedangkan pada indikator keempat, ketika tindakan pra siklus dilakukan persentase peserta didik membuat hasil diskusi hanya mencapai 39,29% hal ini menunjukkan bahwa pada saat prasiklus indikator keempat peserta didik tergolong kurang aktif. Banyak peserta didik yang tidak membuat hasil diskusi materi pembelajaran sama sekali dan hanya beberapa peserta didik yang membuat hasil diskusi materi pembelajaran dengan lengkap. Kemudian pada indikator yang terakhir, yaitu indikator kelima mengenai keaktifan peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok juga menunjukkan kategori kurang aktif ketika tindakan pra siklus dilakukan. Jika melihat pada gambar 4.3, maka persentase indikator kelima hanya menunjukkan pada angka 35,71%. Artinya pada indikator penilaian ini, hampir semua peserta didik ikut serta dalam presentasi di depan kelas, tetapi tidak ikut dalam penyampaian hasil diskusi. Hanya perwakilan kelompok peserta didik saja yang ikut serta dalam presentasi di depan kelas, ikut menyampaikan hasil kerja kelompok dengan tepat, jelas dan terstruktur.

### 3. Kegiatan Siklus II

Data hasil belajar peserta didik dari ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

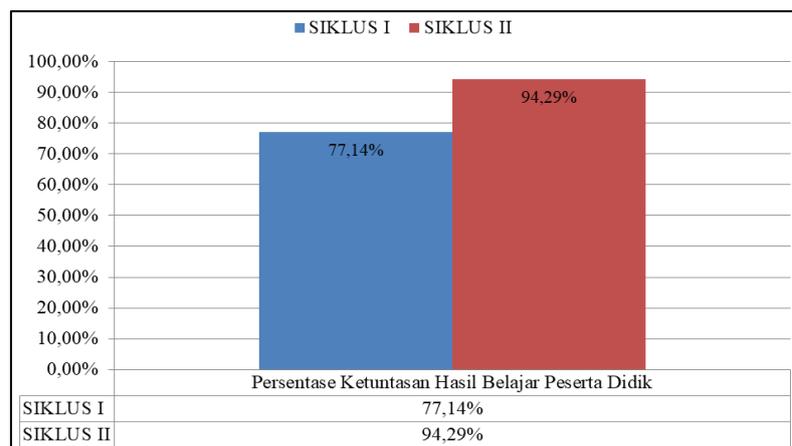
Tabel 10. Hasil ulangan harian peserta didik siklus II kelas X AKL 1

No	Kriteria Keberhasilan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tuntas (75 – 100)	33	94,29%
2	Tidak Tuntas (< 75)	2	5,71%
Jumlah		35	100%
Rata-rata nilai		93,03	
Nilai tertinggi		100	
Nilai terendah		74	
Peningkatan persentase ketuntasan dari pra siklus		17,14%	

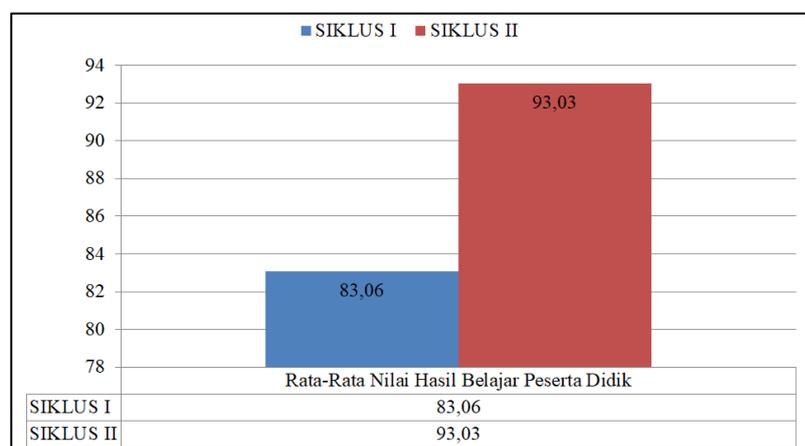
Berdasarkan data hasil belajar peserta didik siklus II yang terlihat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 33 peserta didik sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai  $\geq 75$ , sedangkan hanya 2 peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai  $< 75$ . Kemudian, nilai tertinggi pada ulangan harian siklus II yang diperoleh peserta didik kelas X AKL 1 yaitu 100, sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik kelas X AKL 1 pada ulangan harian siklus II yaitu 74.

Selanjutnya, Nilai rata-rata ulangan harian yang diperoleh 35 peserta didik kelas X AKL 1 pada siklus II yaitu 93,03. Kemudian, persentase ketuntasan hasil belajar yang didapat oleh peserta didik kelas X AKL 1 pada siklus II sudah mencapai 94,29%. Sedangkan persentase ketidaktuntasan peserta didik dalam mengerjakan ulangan harian pada siklus II sebesar 5,71%. Berdasarkan data tersebut, yang memperlihatkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas X AKL 1 pada siklus II sudah mencapai 93,03 dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas X AKL 1 pada siklus II juga sudah mencapai 94,29%, jadi rata-rata nilai hasil belajar dan persentase ketuntasan hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas X AKL 1 sudah mencapai hasil yang optimal atau sudah memenuhi indikator keberhasilan, maka dari itu, peneliti tidak perlu melakukan perbaikan penelitian tindakan pada siklus berikutnya dan siklus dapat dihentikan.

Gambar 5. Persentase ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II



Gambar 6. Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik siklus I dan siklus II



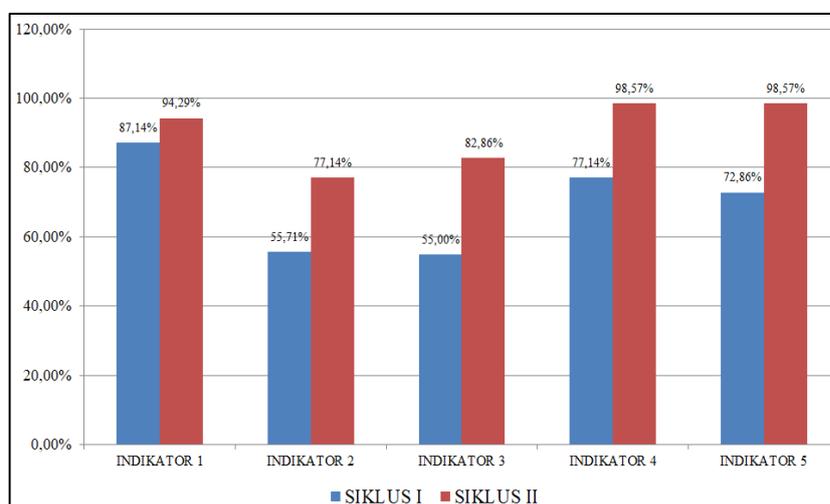
Berdasarkan gambar 4.4 dan gambar 4.5 di atas menunjukkan bahwa pada saat pelaksanaan siklus II dilakukan, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai peserta didik pada saat siklus I dilakukan adalah 83,06 dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 77,14%. Kemudian pada saat siklus II dilaksanakan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik meningkat 9,97 menjadi 93,06 dengan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 94,29%. Sehingga persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan 9,97% dari tindakan siklus I.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II baik dari segi rata-rata nilai hasil belajar peserta didik maupun dari segi persentase ketuntasan hasil belajar menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui diskusi kelompok dan proses tanya jawab antar guru dan peserta didik. Pemberian permasalahan di dalam proses pembelajaran juga menambah pemahaman peserta didik terkait materi yang diberikan, karena mereka akan berusaha mencari tahu berbagai jawaban untuk dijadikan solusi atas permasalahan yang diberikan melalui sumber belajar baik dari buku maupun internet.

Tabel 11. Persentase keaktifan peserta didik siklus I dan siklus II

No	Indikator Penilaian	Siklus I		Siklus II	
		Skor	% Keaktifan	Skor	% Keaktifan
1	Peserta didik memperhatikan penjelasan materi pembelajaran dari guru	122	87,14%	132	94,29%
2	Peserta didik berani bertanya dan mengemukakan pendapat dalam diskusi	78	55,71%	108	77,14%
3	Peserta didik mampu menanggapi/ menjawab pertanyaan dari guru maupun teman dalam diskusi kelas	77	55,00%	116	82,86%
4	Peserta didik membuat hasil diskusi	108	77,14%	138	98,57%
5	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok	102	72,86%	138	98,57%
Σ skor seluruh peserta didik		487		632	
Σ persentase keaktifan seluruh peserta didik		69,57%		90,29%	

Gambar 7. Persentase keaktifan peserta didik siklus I dan siklus II



Berdasarkan tabel 4.20 dan gambar 4.6 diatas, menunjukkan adanya peningkatan keaktifan peserta didik disetiap indikator pada saat proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Dari kelima indikator tersebut menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik yang signifikan setelah dilakukan tindakan siklus II. Peserta didik kelas X AKL 1 sudah mulai berperan aktif secara maksimal dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Peningkatan keaktifan yang terjadi pada siklus II dikarenakan peserta didik sudah mulai terbiasa dan tertarik dengan pengajaran menggunakan model pembelajaran problem based learning. Hal ini sangat berbeda pada

kondisi siklus I, dimana peserta didik aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran namun keaktifannya belum optimal. Seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4.20 dan gambar 4.6, bahwa persentase keaktifan seluruh peserta didik pada saat siklus I sebesar 69,57%. Persentase ini memang sudah dapat dikategorikan dalam kriteria aktif, namun kriteria ini masih dapat ditingkatkan lagi agar persentase keaktifan peserta didik dikategorikan dalam kriteria sangat aktif.

Maka dari itu, peneliti melanjutkan tindakan penelitian kembali pada siklus II untuk melihat perkembangan keaktifan peserta didik di kelas X AKL 1 saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Kemudian, setelah siklus II dilaksanakan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berhasil ditingkatkan dengan maksimal. Sesuai dengan tabel 4.20 persentase keaktifan peserta didik kelas X AKL 1 pada siklus II mencapai 90,29%. Persentase ini sudah dapat dikategorikan dalam kriteria sangat aktif. Sesuai dengan gambar 4.6, persentase setiap indikator keaktifan peserta didik pada siklus II sudah diatas 75%, artinya setiap indikator penilaian keaktifan peserta didik di kelas X AKL 1 sudah dinyatakan dalam kriteria sangat aktif.

Ketika siklus II dilaksanakan peneliti mengamati indikator pertama, yang mana terdapat perubahan pada siklus II yaitu saat siklus I dilakukan masih terdapat 4 peserta didik atau 11,43% yang memperhatikan penjelasan dari guru setelah ditegur oleh guru. Namun pada saat siklus II dilaksanakan sudah tidak ada lagi peserta didik yang harus ditegur terlebih dahulu agar memperhatikan penjelasan dari guru. Kemudian pada indikator kedua, di siklus I masih terdapat 5 peserta didik yang tidak berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dalam diskusi atau sebanyak 14,29% dari jumlah keseluruhan. Sedangkan di siklus II jumlah peserta didik yang tidak berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dalam diskusi sudah mulai berkurang hanya menjadi 2 peserta didik atau 5,71%. Selanjutnya masih pada indikator kedua, di siklus I sebanyak 57,14% atau 20 peserta didik berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dalam diskusi sebanyak satu kali. Sedangkan di siklus II jumlah peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dalam diskusi sebanyak satu kali berkurang menjadi 5 peserta didik atau 14,29%.

Pada indikator ketiga di siklus I, peserta didik yang tidak pernah menjawab pertanyaan dari guru maupun dari teman sebanyak 8 peserta didik atau 22,86%. Jumlah ini menjadi berkurang saat dilaksanakan siklus II yaitu hanya sebanyak 5,71% atau 2 peserta didik yang tidak pernah menjawab pertanyaan dari guru maupun dari teman. Selanjutnya di siklus I peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru maupun teman sebanyak satu kali berjumlah 18 peserta didik atau 51,43%. Jumlah ini menjadi berkurang pada saat dilaksanakan siklus II yaitu hanya 8,57% atau 3 peserta didik yang menjawab pertanyaan sebanyak satu kali. Kemudian pada indikator keempat di siklus I masih terdapat 3 atau 8,57% peserta didik yang tidak membuat hasil diskusi materi pembelajaran sama sekali dan terdapat 5 atau 14,29% peserta didik yang hanya sedikit membuat hasil diskusi materi pembelajaran. Sedangkan di siklus II sudah tidak ada lagi peserta didik yang tidak membuat hasil diskusi materi pembelajaran sama sekali dan peserta didik yang hanya sedikit membuat hasil diskusi materi pembelajaran juga sudah tidak ada.

Pada indikator kelima di siklus I masih terdapat peserta didik yang ikut serta dalam presentasi di depan kelas, tetapi tidak ikut dalam penyampaian hasil diskusi sebanyak 5 peserta didik atau 14,29%. Selain itu, masih terdapat juga peserta didik yang ikut serta dalam

presentasi di depan kelas, namun sedikit menyampaikan hasil kerja kelompok sebanyak 6 peserta didik atau 17,14%. Sedangkan di siklus II, peserta didik yang ikut serta dalam presentasi di depan kelas, tetapi tidak ikut dalam penyampaian hasil diskusi sudah tidak ada atau 0% dan peserta didik yang ikut serta dalam presentasi di depan kelas, namun sedikit menyampaikan hasil kerja kelompok juga sudah 0%.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas X AKL 1 SMK Negeri 2 Tegal pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan siklus I ke siklus II serta telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Berdasarkan hasil ulangan harian pada siklus I dan siklus II, hasil belajar peserta didik siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 83,06 dan persentase ketuntasan peserta didik sebesar 77,14%. Sedangkan hasil belajar peserta didik siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 93,03 dan persentase ketuntasan peserta didik sebesar 94,29%.
2. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi. Berdasarkan hasil pengamatan disetiap siklus, siklus I menunjukkan persentase keaktifan peserta didik yaitu 69,57%. Sedangkan pada siklus II persentase keaktifan peserta didik sebesar 90,29%. Sehingga terdapat kenaikan persentase keaktifan peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 20,72%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astrilova, A. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pokok Bahasan Jurnal Penyesuaian Perusahaan Jasa Kelas XI Akuntansi Dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 4 Lahat Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(1). <https://doi.org/10.29040/jie.v5i1.1476>
- Asvifah, F. F., & Wahjudi, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi Pada Materi Pelajaran Akuntansi Keuangan Di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 07(03), 460–465.
- Fadilah, H. R., & Hakim, L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Buku Ajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Perbankan Syariah. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), 168–177. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n2.p168-177>

- Herlina, R., & Sibarani, C. G. G. T. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 3(2), 194–198. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v3i2.5016>
- Indrayana Agung, I. G. N. (2022). Penggunaan Langkah Langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA 2 Semester 1 SMA Negeri 8 Denpasar Tahun Pelajaran 2018 / 2019. *Widyadari*, 23(1), 48–58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390907>
- Indriani, L. (2022a). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 9–17.
- Indriani, L. (2022b). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia ISSN 2830-781X*, 1(1), 15–22.
- Isna Nur Aini, L., Santosa, S., & Sumaryati, S. (2016). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Komputer Akuntansi Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas XI Ku 2 SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015. *Tata Arta*, 1(1), 103–113.
- Iswinar, I. (2019). Penerapan Strategi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Komputer Akuntansi Siswa SMK Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Serambi Akademica*, 7(5), 569. <https://doi.org/10.32672/jsa.v7i5.1511>
- Lamada, M. S., & Wilma, W. (2021). Keaktifan Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Jaringan Komputer. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 9(1), 17–23. <https://doi.org/10.26858/jnp.v9i1.20439>
- Nisak, C., & Sari, A. R. (2013). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(1), 82–99. <https://doi.org/10.21831/jpai.v11i1.1681>
- Nur Annisa, D. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018*. 1–12.
- Nurkholis, S. (2017). PENINGKATAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA SISWA SMK BRIGJEND KATAMSO MEDAN T.P 2017/2018. *Skripsi*, 1–79.

- Nurtanto, M., & Sofyan, H. (2015). Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, Dan Afektif Siswa Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 352. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6489>
- Rahayuningsih, M. (2017). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Akuntansi Jasa Dengan Pembelajaran Problem Based Learning. *Indonesian Journal of Education and Learning, Vol 1, No*, 43–51. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/edulearning/article/view/438>
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358–369. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352>
- Rerung, N., Sinon, I. L. ., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47–55. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.597>
- Safri, A. H., Samsinar, & Kadir, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 10 Pinrang Sulawesi Selatan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(3), 1–7.
- Sulistiyani, A. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pada Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Dayun Tahun Ajaran 2022. *Science and Education Journal*, 1(2).
- Sundari, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Administrasi Humas Dan Keprotokolan Kelas XII AP 1 SMK Negeri 3 Kota Cimahi. *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research*, 3(1), 1–18.
- Umar, I., Tikollah, R. M., & Sato. (2022). Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Wanggarasi Kab. Pohuwato Gorontalo. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 124–134.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. *CV. Adanu Abimata*, 1–74.
- Warniningsih, E. (2020). Implementasi Metode Problem Based Learning Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i2.134>

**PROFIL SINGKAT**

Perkenalkan nama saya Ishlah Avian. Saya lahir di Brebes, 6 Agustus 1996 dan saat ini saya masih bertempat tinggal di Brebes, tepatnya di Desa Jatibarang Lor Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Saya lulusan S1 Universitas Negeri Semarang dari jurusan Pendidikan Ekonomi (Akuntansi). Saya lulus sarjana pada tahun 2018, saat ini saya sedang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan gelombang I di Universitas Pancasakti Tegal pada prodi Ekonomi.